

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut bahasa, pengertian kecerdasan diartikan sebagai kemampuan umum dalam memahami hal-hal yang abstrak. Menurut istilah, kecerdasan didefinisikan sebagai kesanggupan seseorang untuk beradaptasi dengan berbagai situasi dan dapat diabstraksikan pada suatu kualitas yang sama. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2003:298) disebutkan bahwa yang dimaksud dengan emosi adalah luapan perasaan yang berkembang dan surut dalam waktu yang singkat atau keadaan dan reaksi psikologis dan fisiologis seperti kegembiraan, kesedihan, keharuan, dan kecintaan. Menurut Daniel Goleman (2002:411) emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran yang khas, suatu keadaan biologis dan psikologis dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Emosi pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak. Biasanya emosi merupakan reaksi terhadap rangsangan dari luar dan dalam diri individu. Sebagai contoh emosi gembira mendorong perubahan suasana hati seseorang, sehingga secara fisiologi terlihat tertawa, emosi sedih mendorong seseorang berperilaku menangis. Dalam kehidupan sehari-hari, emosi sering diistilahkan juga dengan perasaan. Misalnya, seorang murid hari ini ia merasa senang karena dapat mengerjakan semua pekerjaan rumah (PR) dengan baik. Murid lain mengatakan bahwa ia takut menghadapi ujian. Senang dan takut berkenaan dengan perasaan, kendati dengan makna yang berbeda. Senang termasuk perasaan, sedangkan takut termasuk

emosi. Perasaan menunjukkan suasana batin yang lebih tenang dan tertutup karena tidak banyak melibatkan aspek fisik, sedangkan emosi menggambarkan suasana batin yang dinamis dan terbuka karena melibatkan ekspresi fisik. Perasaan (*feeling*) seperti halnya emosi merupakan suasana batin atau suasana hati yang membentuk suatu kontinum atau garis yang merentang dari perasaan sangat senang/sangat suka sampai tidak senang/tidak suka. Perasaan timbul karena adanya rangsangan dari luar, bersifat subjektif dan temporer. Misalnya, sesuatu yang dirasakan indah oleh seseorang pada waktu melihat suatu lukisan, mungkin tidak indah baginya beberapa tahun yang lalu, dan tidak indah bagi orang lain. Ada juga perasaan bersifat menetap menjadi suatu kebiasaan dan membentuk adat-istiadat. Misalnya, orang Padang senang makan pedas, orang Sunda senang makan sayur/lalap sambal. Simpati dan empati merupakan bentuk perasaan yang cukup penting dalam kehidupan bersosialisasi dengan orang lain. Simpati adalah suatu kecenderungan untuk senang atau tertarik kepada orang lain. Empati adalah suatu kondisi perasaan jika seseorang berada dalam situasi orang lain. Biasanya kita rasakan saat melihat film atau sinetron dramatis. Emosi merupakan perpaduan dari beberapa perasaan yang mempunyai intensitas relatif tinggi dan menimbulkan suatu gejala suasana batin. Seperti halnya perasaan, emosi juga membentuk suatu kontinum atau garis yang bergerak dari emosi positif sampai negatif.

Berdasarkan definisi tersebut, emosi dapat diartikan sebagai suatu respons terhadap suatu perangsang yang menyebabkan perubahan fisiologis disertai perasaan yang kuat dan biasanya mengandung kemungkinan untuk meletus.

Menurut Harmoko (2005), kecerdasan emosi dapat diartikan kemampuan untuk mengenali, mengelola, dan mengekspresikan dengan tepat, termasuk untuk memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, serta membina hubungan dengan orang lain. Jelas bila seorang individu mempunyai kecerdasan emosi tinggi, dapat hidup lebih bahagia dan sukses karena percaya diri serta mampu menguasai emosi atau mempunyai kesehatan mental yang baik. Kecerdasan Emosi atau Emotional Quotation (EQ) meliputi kemampuan mengungkapkan perasaan, kesadaran serta pemahaman tentang emosi dan kemampuan untuk mengatur dan mengendalikannya. Faktor kematangan dan pengalaman belajar, juga kondisi lainnya mempengaruhi perkembangan emosi seseorang. Pada perkembangan emosi peserta didik, pengaruh faktor belajar lebih penting karena belajar merupakan faktor yang lebih dapat dikendalikan.

Dapat disimpulkan kecerdasan emosi dapat diartikan kemampuan untuk mengenali, mengelola, dan mengekspresikan dengan tepat, termasuk untuk memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, serta membina hubungan dengan orang lain. Jelas bila seorang individu mempunyai kecerdasan emosi tinggi, dapat hidup lebih bahagia dan sukses karena percaya diri serta mampu menguasai emosi atau mempunyai kesehatan mental yang baik.

Belajar adalah merupakan proses perubahan tingkah laku pada diri seseorang untuk mendapatkan pola tingkah laku yang diperlukan dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Prestasi belajar adalah sebuah hasil dari kegiatan proses belajar yang berupa nilai dalam bentuk angka. Untuk menentukan kemajuan yang dicapai maka harus ada kriteria (patokan) yang mengacu pada

tujuan yang telah ditentukan sehingga dapat diketahui seberapa besar pengaruh strategi belajar mengajar terhadap keberhasilan belajar murid. Berdasarkan berbagai pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah sebuah komponen dalam proses pembelajaran yang meliputi faktor kognitif, afektif, psikomotorik yang dapat dijadikan sebagai bahan tolak ukur dalam kemampuan murid setelah melaksanakan proses belajar.

Proses belajar mengajar di sekolah dalam berbagai aspeknya sangat berkaitan dengan kondisi kecerdasan emosional murid. Kondisi kecerdasan emosional ini mampu melatih kemampuan murid tersebut, yaitu kemampuan untuk mengelola perasaannya, kemampuan untuk memotivasi dirinya sendiri, kesanggupan untuk tegar dalam menghadapi frustrasi, kesanggupan mengendalikan dorongan dan menunda kepuasan sesaat, mengatur suasana hati yang relatif, serta mampu berempati dan bekerja sama dengan orang lain. Seseorang yang memiliki minat belajar akan memiliki keinginan, perhatian dan cita-cita.

Berdasarkan pendapat diatas, maka disimpulkan bahwa keberhasilan dan kesuksesan seseorang dalam meraih prestasi belajar yang optimal tidak hanya dipengaruhi oleh kecerdasan intelektual melainkan ada faktor lain yang memiliki pengaruh besar, salah satunya adalah kecerdasan emosional (Goleman (2000:4)).

Dalam kenyataannya, murid bukan tidak cerdas namun secara emosi maupun secara keyakinan mereka kurang bisa mengendalikan diri dengan baik apalagi dalam hal *self confidence* (kepercayaan pada diri sendiri). Mereka tidak percaya pada diri sendiri baik dalam proses pembelajaran ataupun ujian, mereka

cenderung lebih suka mengeluh pada saat proses pembelajaran dan banyak bertanya pada saat dilakukan evaluasi. Hal ini menyebabkan nilai yang diperoleh oleh para murid masih relatif rendah. Dari hasil pengamatan sebelumnya hanya 10% murid yang mendapat nilai baik. Ini dikarenakan masih banyak murid yang tidak fokus saat proses pembelajaran di kelas, mereka beralasan karena adanya perasaan gelisah yang tidak beralasan, sehingga sering mengakibatkan murid tidak memperhatikan gurunya saat menjelaskan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian yang terkait dengan kondisi kecerdasan emosional (EQ) dan prestasi belajar perlu dilakukan, dengan diharapkan EQ dan prestasi belajar dapat bersinergi dan saling menunjang murid untuk mempertahankan dan meningkatkan prestasi belajar murid. Bersinerginya antara kemampuan intelektual, manajemen emosi dan kemauan serta minat belajar maka murid akan lebih dapat memaknai keberhasilan dan kestabilan prestasi. Berdasarkan pembahasan diatas, maka penulis tertarik melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan antara kondisi kecerdasan emosional anak dengan prestasi belajar murid kelas V SD Inpres Minasa Upa 1 Kecamatan Rappocini Kota Makassar”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

“Apakah terdapat hubungan antara kondisi kecerdasan emosional anak dengan prestasi belajar murid kelas V SD Inpres Minasa Upa 1 Kecamatan Rappocini Kota Makassar”?.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk memperoleh tentang data kecerdasan emosional
2. Untuk memperoleh tentang data prestasi belajar murid
3. Untuk mengetahui hubungan antara kondisi kecerdasan emosional anak dengan prestasi belajar murid

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini bermanfaat untuk dijadikan acuan untuk mengembangkan penelitian yang terkait dengan masalah Kecerdasan Emosional dan Minat Belajar yang dapat mempengaruhi prestasi belajar, sehingga dapat menambah dan memperluas ilmu yang dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Murid

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi bagi murid dan dapat memberikan motivasi yang kuat untuk bisa belajar secara mandiri.

b. Bagi Guru

Diharapkan penelitian ini mampu menjadi salah satu referensi bagi Pengajar agar dapat menyampaikan bahan ajar yang bisa

membangkitkan kecerdasan emosional murid dan juga menumbuhkan minat belajar murid .

c. Bagi Peneliti

Dapat menambah wawasan tentang hubungan antara kondisi kecerdasan emosional anak dengan prestasi belajar murid kelas V SD Inpres Minasa Upa 1 Kecamatan Rappocini Kota Makassar